

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI REVOLUSI
KARAKTER REMAJA DI KECAMATAN MARUSU
KABUPATEN MAROS)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Agustus 2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ⁹⁹ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Risnawati R**, NIM 10538283313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
26 Oktober 2017 M



Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Kelana, SE., MM

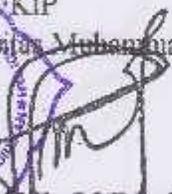
Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Ed.

Penguji

1. Dr. H. M. H. M. Madani, M.Si
2. Dr. H. H. Azis Muslima, M.Pd
3. Dr. Khaeruddin, M.Pd
4. Dr. Hj. Rubiaty, MM

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar *☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja
di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros).

Nama : Risnawati R

Stambuk : 10538283313

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah ditelaah dan diperiksa, tugas skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim pengujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Pembimbing I

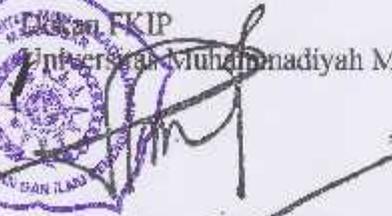
Pembimbing II


Drs. H. Mardian, M.Pd.


Dr. Hj. Rullaty, MM

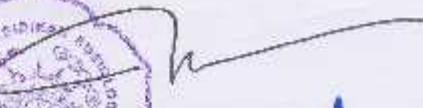
Mengetahui




Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860034

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi




Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risnawati.R
NIM : 10538283313
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
JudulSkripsi : **Implementasi Pendidikan Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Risnawati.R



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Risnawati.R**

NIM : 10538283313

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Islam (Studi Revolusi Karakter Remaja di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar ,Agustus 2017

Yang membuat perjanjian

Risnawati.R

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain

(Al-Qur'an,3:195)

Jika bukan kepada-Mu, maka para pengelana tidak akan bersusah payah untuk pergi

Jika bukan dari-Mu, maka orang yang optimis akan gagal

Jika bukan karena-Mu, maka pecinta itu akan sia-sia

Jika bukan karena-Mu, maka pembicara itu dusta

(DR. Aidh Al Qarni)

Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.

(QS. Ali 'Imran : 173)

Skripsi ini saya persembahkan buat

Ibunda dan Ayahanda tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa buat ananda

Adik-adikku yang senantiasa memberikan support dalam proses perjalanan kuliah selama empat tahun lebih

Sahabat-sahabat ku terkasih yang selalu setia menemani baik suka maupun duka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih ,demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu,denyut jantung,gerak langkah,serta rasa dan rasio pada-Mu Sang Khalis kerahkalik. Srikpsi ini adalah setitik dari sederatan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang.Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin di kejar semakin menghilang dari pandangan,bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini,kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan,tetapi kapasistas penulis dalam keterbatasan. Segala daya upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abdurrahahman dan Ibunda Jabran yang telah berjuang, berdo'a, mengasuh dan membesarkan serta mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian Ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Drs .H. Nurdin, M.Pd. dan Dr. Hj. Ruliaty, M.M. sebagai

pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. H. Abd.Rahman Rahim, SE, MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd, sekeretaris jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dan lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar , Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Pendidikan Islam	13

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	15
3. Perubahan Sosial (Revolusi dan Evolusi)	16
4. Penyebab Perubahan Sosial	18
5. Faktor Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial	19
6. Karakter	24
7. Revolusi Karakter	28
8. Teori-Teori Sosiologi yang Relevan	29
B. Kerangka Konsep	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian	34
F. Jenis Dan Sumber Data	34
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data	37
I. Teknik keabsahan data	38
J. Jadwal Penelitian	38
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	39
B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	45
C. Sistem Kebudayaan	51

D. Sistem Bahasa.....	52
E. Visi dan Misi Lokasi Penelitian.....	52

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	56
B. Pembahasan.....	61

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



Daftar Gambar

1.1 Peta Kabupaten Maros.....46



1.2 Daftar Tabel

2.1 Informan Penelitian.....	36
2.2 Jadwal Penelitian.....	42
2.3 Luas Kecamatan Kabupate Maros.....	44
2.4 Kepadatan Penduduk Kabupaten Maros.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya penggunaan yang menggunakan teknologi di sekitar kita, keuntungan yang kita dapatkan dari kemajuan teknologi adalah mampu menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan secara universal, tetapi kemajuan tersebut tidak akan bermanfaat apabila terjadinya penyalahgunaan teknologi, sehingga akan berdampak kepada perubahan karakter dan penyimpangan seksualitas. Remaja merupakan korban yang rentan dari buruknya perkembangan teknologi sebab pada usia remaja mereka memiliki sifat yang masih labil, suka meniru, dan pengetahuan yang kurang. Masa remaja juga adalah masa di mana mereka sedang mencari jati diri, terkadang mereka mendapatkan pendidikan yang menyimpang dalam kehidupannya, namun dengan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka maka akan memberikan dampak yang positif, apa lagi jika remaja menerima pendidikan seksual dibarengi dengan pendidikan agama dan kebudayaan bangsa Indonesia serta nilai yang terkandung pada Pancasila niscaya remaja Indonesia mengalami revolusi mental sesuai dengan harapan semua pihak

Selain pengaruh perkembangan teknologi, lingkungan menjadi sumber utama dari rusaknya akhlak dan karakter remaja, hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat sekitarnya. Masih segar ingatan kita sebuah kasus pelecehan seksual yang dialami oleh wanita berusia remaja, di

mana pelakunya ada yang masih berusia remaja, hal tersebut mereka lakukan karena mental dalam diri mereka telah dirusak oleh lingkungan yang tidak mendidik mereka dengan benar dan kontrol pada diri mereka. Untuk itu, perlu sebuah solusi untuk mengatasi rusaknya kualitas mental remaja melalui kegiatan yang positif, hal ini dilakukan dengan pertimbangan secara psikologi bahwa pada usia remaja mereka memiliki kecenderungan untuk meniru dan memulai membentuk konsep karakter. Untuk itu diperlukan sebuah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, kebudayaan dan pendidikan seksual yang tepat untuk remaja, pendidikan tersebut diajarkan secara komprehensif yang dilakukan oleh pihak formal, non formal dan informal untuk menjalankan pendidikan tersebut. Tantangan globalisasi yang ada di hadapan kita merupakan hal yang tak bisa diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Kita bisa mengetahui sesuatu yang terjadi di belahan benua lain dalam hitungan detik melalui internet dan lain-lain..

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, membombardir pertahanan moral dan agama, sekuat apa pun dipertahankan. Televisi, internet, Koran, handphone, dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang sekuat-kuatnya.

Moralitas menjadi melonggar. Sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat special dan menikmati narkoba

menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, positif maupun negative. Banyak manusia terlena dengan menuruti semua keinginannya, apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.

Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan mengendur..

Cukup menarik ketika revolusi karakter adalah jembatan menuju Indonesia yang berkepribadian. Dimulai dari diri sendiri, menjadi manusia cerdas dengan metode belajar yang serius, terus berlatih, memanfaatkan prasarana dan sarana yang sudah tersedia, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan belajar, serta membiasakan budaya membaca. Menjadi manusia sehat jasmani dengan menjaga kesehatan diri dan pemeliharaan lingkungan, Karena substansi revolusi mental dan karakter.

Perubahan karakter akhir-akhir ini semakin banyak di perbincangkan di tengah-tengah masyarakat indonesia.terutama di kalangan remaja,sikap dan perilaku remaja sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter mulia. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus

berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang.

Dalam jiwa setiap manusia mengakui bahwa pendidikan karakter mempunyai keagamaan, hak-hak keimanan, penampilan aktivitas, eksistensi jemaah dan kegiatan-kegiatan yang sah untuk setiap orang atau kelompok. Perbedaan merupakan suatu kekayaan khazanah karakter manusia. Oleh karena apabila elemen-elemen dalam karakter di era global ini diabaikan maka pasti akan terjadi konflik. "karakter merupakan basis sikap terciptanya kerukunan dinamis dan dialogis dalam masyarakat yang majemuk, baik menyangkut perbedaan ras etnis, pengetahuan, gagasan dan sebagainya

Pembinaan terhadap remaja dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan oleh keluarga dari dalam rumah, merupakan tahap dasar pembinaan selanjutnya. Di sini peran orangtua sangat besar dalam membekali mental remaja, seperti: akhlak mulia, budi pekerti, etika, dan adat istiadat melalui keteladanan orang tuanya. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman. Pengalaman langsung itu akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Jika keluarga gagal melakukan pendidikan karakter kepada anak-anaknya, selanjutnya akan sulit bagi lembaga-lembaga lain (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Kehidupan masyarakat sudah masuk dalam situasi yang mengkhawatirkan. Kriminalisasi, kejahatan, pertikaian, kesenjangan dan berbagai aspek kehidupan

gelap (kemaksiatan) sudah merajalela. Baik di pedesaan, terutama di kehidupan perkotaan. Keberadaan ini ditentukan oleh masyarakat itu sendiri yang dibangun melalui individu masing-masing, terutama pola asuh hidup keluarga. Remaja masa kini menjadi penentu utama dalam regenerasi pola hidup masyarakat. Pemuda menjadi penentu masa depan bangsa dan masyarakat, remaja menjadi tumpuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Masa muda adalah masa dimana harapan bangsa, negara dan agama dipangkuannya. Menjadi masalah, ketika pola hidup remaja tidak sesuai dengan tuntutan adat, etika, estetika maupun karakter yang bersifat baik karena hal itu akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari pola asuh di dalam kehidupan keluarga. Anak sebagai aset penting dan berharga dalam keluarga, menjadi tumpuan utama dalam kebahagiaan keluarganya. Pola asuh yang salah terhadap anak, akan berdampak kepada mental dan karakter anak ketika sudah remaja kelak. Mindset dan paradigma pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, akan membentuk pola hidup, mental dan karakternya. Untuk mencegah “kebrutalan” masa remaja dan mencegah menularnya “penyakit” mentalitas yang cenderung negatif maka dibutuhkan sebuah revolusi mental dalam pola asuh anak dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan melakukan reaktualisasi pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter.

Masa Remaja adalah masa dimana seseorang akan mengalami perubahan dalam hidupnya, baik secara fisik, kognitif, moral, dan sosial. Dalam masa ini, seorang remaja akan mengalami tingkat kedewasaan. Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Remaja merupakan masa di mana seseorang beranjak dan juga tumbuh dari masa anak – anak ke masa dewasa, oleh sebab itu masa remaja sering kali disebut dengan masa transisi. Pada masa itu seseorang mengalami yang namanya pubertas di mana karakternya bisa berubah – ubah tergantung dengan kondisi lingkungannya itu sendiri. Hal tersebut karena pada masa remaja tersebut seseorang sedang mencari jati dirinya, oleh karena itulah pada masa remaja sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan untuk membangun karakter tersebut tentu saja nantinya akan bisa mengarahkan dan juga membentuk karakter yang positif sehingga nantinya tidak mudah terpengaruh dengan hal – hal yang negative. Mengingat sekarang ini semakin majunya zaman dan juga teknologi bertambah banyak pula remaja yang memiliki karakter negative di mana sering kali melakukan tindak kejahatan seperti perampokan, pencurian, geng motor, pemerkosaan sampai dengan pembunuhan, bahkan tak jarang pula siswa atau remaja yang masih bersekolah melakukan tawuran sampai mejatuhkan korban jiwa.

Saat ini Negara Indonesia sedang menghadapi berbagai macam permasalahan penyimpangan perilaku, baik yang dilakukan oleh kalangan remaja maupun melibatkan para pemimpin bangsa, sebut saja tawuran antar pelajar. Kurangnya perhatian generasi muda terhadap lingkungan sekitar, anarkisme geng motor, atau yang lebih kompleks yaitu korupsi yang tumbuh subur. Sampai masalah kedisiplinan yang semakin lemah. Ini menjadi fakta yang tak terbantahkan lagi.

Permasalahan yang terjadi akhir akhir ini di Negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Pendidikan karakter yang seharusnya di dapatkan dari masa kanak kanak, malah membuat anak tersebut menyimpan dari apa yang di harapkan. Hal ini seiring dengan kecendrungan seorang remaja yang sedang mencari identitas diri dan selalu mencari hal hal yang baru. Di tambah lagi dengan kebudayaan asing yang sangat kuat mempengaruhi generasi muda. Hal ini dapat membuat mereka lebih terjerumus ke dalam hal hal negative. Pada tahap ini, orang tua dan pendidik berperan penting dalam memberi pendidikan dan pengawasan kepada anak tersebut. Tindakan Pemerintah yang dianggap acuh tak acuh dengan kondisi generasi muda di Indonesia, sempat membuat masyarakat berang.

Realitas ini pada akhirnya kembali menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dirasa saat ini mulai tergerus oleh laju arus globalisasi dan modernisasi yang tak terbendung lagi. Disebut-sebut dunia pendidikan adalah sebagai benteng terakhir yang mampu menahan derasnya terjangan dekadensi moral yang melanda bangsa ini. Tidak dapat dipungkiri lagi, dunia pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Adapun pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri remaja semakin terpinggirkan.

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki intensitas yang sangat besar dalam membangun anak bangsa. Dan semestinya Pendidikan Karakter termasuk dalam materi yang harus dipelajari dan dikuasai serta direalisasikan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dunia pendidikan dalam hal ini

sangat diharapkan menjadi pengendali untuk mengedukasi bangsa kita sehingga manusia Indonesia lebih berkarakter dan bermartabat serta mulia.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan islam berbasis karakter.

Pendidikan islam adalah salah satu cabang aspek pendidikan yang mayoritas dibutuhkan oleh pribadi beragama islam. Ia sebagai pedoman hidup dan merupakan salah satu sarana penanaman karakter yang benar. Didalamnya terdapat contoh-contoh karakter islami yang sangat membantu tiap pribadi dalam menghadapi budaya negatif. Karakter yang baik akan memudahkan pengembangan tiap individu dalam bermasyarakat.

Selain itu, pendidikan agama islam telah mengakar sejak masa lalu hingga sekarang yang tak akan pudar kecuali disebabkan penurunan kualitas pribadi muslim. Dan fakta yang ada mengatakan bahwa individu di zaman sekarang telah mengalami penurunan kualitas dari segi akhlak mereka. Terutama di kalangan pribadi muslim yang seyogyanya menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

Pendidikan karakter juga merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. dengan pendidikan agama yang akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi anak

sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang tidak baik. Pergeseran zaman yang cepat mengakibatkan pengembangan dan perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali aspek pendidikan yang merupakan penanda kualitas dan mutu tiap individu di suatu daerah. Keseluruhan unsur pendidikan pun ikut teraliri arus perubahan yang tak terbendung lagi. Namun seringkali arus perubahan itu ikut merubah moral dan karakter tiap individu. Semakin maraknya perubahan dan penodaan moral semata-mata dimulai dari kurangnya akhlak atau karakter yang bersifat agamis pada diri seseorang. Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif. Lain halnya apabila ia kurang berkarakter Agamis maka akan dengan mudah melakukan akhlak negatif, oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan mindset remaja tentang pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan ini.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kecamatan marusu bahwa pendidikan islam saat ini sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter remaja, di mana kita ketahui seiring dengan perkembangan teknologi remaja dapat dengan mudah terpengaruh, oleh karena itu pentingnya pendidikan islam di terapkan dalam kehidupan remaja. pendidikan islam dapat di jadikan sebagai terapi untuk masa depan remaja. dengan adanya pendidikan islam banyak membawa perubahan terhadap remaja seperti perubahan tingkah laku, dan karakter yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘‘Bagaimana Implementasi pendidikan islam terhadap revolusi karakter remaja di kecamatan marusu kabupaten maros ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah di uraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan islam terhadap revolusi karakter remaja di kecamatan marusu kabupaten maros.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang dilapangan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang revolusi karakter di kalangan remaja.

c. Lembaga-lembaga yang terkait.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional di gunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kosa kata atau istilah-istilah asing yang ada dalam judul proposal penulis. istilah-istilah tersebut antara lain :

Pengertian Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan.

Pendidikan Islam

pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Revolusi

adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat.

Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya, berupa tingkah laku yang di tunjukkan kelingkungan sosial.

Remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang di mulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia

Dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan dan, secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup Muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal (abadi).

Menurut Sahertian (2000 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sedangkan *Pendidikan Agama Islam* berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani,1983:27)

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan

dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat,1992 :25-28).

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993 : 65).

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia yang lebih baik bahkan menjadi insan kamil (manusia sempurna) maka harus mempunyai landasan ke mana kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu diarahkan

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan adalah :

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Perubahan Sosial (Revolusi dan Evolusi)

a. Revolusi (Perubahan Cepat)

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. atau perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Misalnya revolusi industri di Inggris yang memakan waktu puluhan tahun, namun dianggap 'cepat' karena mampu mengubah sendi-sendi pokok

kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antara buruh dan majikan yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Revolusi menghendaki suatu upaya untuk merobohkan, menjebol, dan membangun dari sistem lama kepada suatu sistem yang sama sekali baru. Revolusi senantiasa berkaitan dengan dialektika, logika, romantika, menjebol dan membangun.

Dialektika revolusi mengatakan bahwa revolusi merupakan suatu usaha menuju perubahan menuju kemaslahatan rakyat yang ditunjang oleh beragam faktor, tak hanya figur pemimpin, namun juga segenap elemen perjuangan beserta sarananya. Logika revolusi merupakan bagaimana revolusi dapat dilaksanakan berdasarkan suatu perhitungan mapan, bahwa revolusi tidak bisa dipercepat atau diperlambat, ia akan datang pada waktunya. Kader-kader revolusi harus dibangun sedemikian rupa dengan kesadaran kelas dan kondisi nyata di sekelilingnya. Romantika revolusi merupakan nilai-nilai dari revolusi, beserta kenangan dan kebesarannya, di mana ia dibangun. Romantika ini menyangkut pemahaman historis dan bagaimana ia disandingkan dengan pencapaian terbesar revolusi, yaitu kemaslahatan rakyat. Telah banyak tugu peringatan dan museum yang melukiskan keperkasaan dan kemasyuran revolusi di banyak negara yang telah menjalankan revolusi seperti yang terdapat di Vietnam, Rusia, China, Indonesia, dan banyak negara lainnya. Menjebol dan membangun merupakan bagian integral yang menjadi bukti fisik revolusi. Tatanan lama yang busuk dan menyesatkan serta menyengsarakan rakyat, diubah menjadi tatanan yang besar perannya untuk rakyat, seperti di Bolivia, setelah Hugo Chavez menjadi presiden ia segera merombak tatanan

agraria, di mana tanah untuk rakyat sungguh diutamakan yang menyingkirkan dominasi para tuan tanah di banyak daerah di negeri itu.

Syarat-syarat terjadinya revolusi :

- 1) harus ada keinginan dari masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan.
- 2) adanya pemimpin yang mampu memimpin masyarakat untuk mengadakan perubahan
- 3) adanya pemimpin yang dapat menampung keinginan atau aspirasi dari masyarakat yang merumuskannya menjadi program kerja
- 4) ada tujuan yang dapat di capai
- 5) harus ada momentum yang tepat untuk memulai gerakan

b. Evolusi (Perubahan Lambat)

Evolusi adalah Perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.

Perubahan Evolusi terjadi karena adanya dorongan dari usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

4. Penyebab Perubahan Sosial

Penyebab perubahan sosial dapat di kelompokkan menjadi dua,yaitu faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang bersumberdari luar masyarakat (faktor eksternal).

a. Faktor Intern

- 1) Penemuan baru
- 2) Perubahan jumlah penduduk
- 3) konflik dalam masyarakat
- 4) Pemberontakan atau revolusi

b. Faktor Ekstern

- 1) Bencana alam
- 2) Pengaruh dari masyarakat lain
- 3) Peperangan dengan negara lain

5. Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Perubahan Sosial

a. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

beberapa faktor pendorong perubahan sosial yang tentunya dapat mempengaruhi kehidupan sosial itu sendiri. Dalam pemikirannya, Margono Slamet menjelaskan bahwa faktor-faktor pendorong sosial meliputi empat hal, yakni:

- 1). Adanya rasa ketidakpuasan kepada situasi yang ada saat ini sehingga seseorang memiliki keinginan untuk mendapatkan situasi yang lain.
- 2). Adanya pengetahuan tentang sesuatu yang ada saat ini dengan sesuatu yang seharusnya bisa ada. Seorang manusia cenderung mengharapakan situasi dan kondisi yang ideal namun dalam kenyataannya, tidak semua bisa tercapai. Hal ini, tentu akan mendorong manusia untuk berusaha yang lebih sehingga terciptalah sebuah perubahan.

- 3). Adanya tekanan dari luar dapat membuat perubahan pada jiwa seseorang sehingga dapat merubah keinginan seseorang untuk melakukan perubahan sosial.
- 4). Adanya kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan kualitas hidup.

Selain empat hal di atas, faktor pendorong perubahan sosial juga dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

a. Kontak dengan budaya masyarakat lain

Adanya proses penyebaran kebudayaan suatu daerah ke daerah yang lain (difusi) yang kemudian diikuti dengan adanya kontak kebudayaan satu dengan yang lainnya. Kontak kebudayaan ini dapat memodifikasi kebudayaan yang telah ada atau membuat sesuatu kebudayaan yang baru. Hal ini menyebabkan keaneragaman budaya semakin melimpah.

b. Sistem pendidikan yang maju

Sistem pendidikan misalnya jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Perkuliahan dapat membuat seseorang untuk bisa menerima sesuatu yang baru. Selain itu, seseorang juga bisa lebih selektif untuk menerima kebudayaan yang sesuai dengan dirinya sendiri. Melalui pengetahuan ini seseorang dapat terdorong untuk melakukan suatu perubahan guna meraih impian dan tujuan hidupnya.

c. Sikap untuk menghargai karya orang lain

Sikap untuk menghargai karya orang lain dapat membuat seseorang selalu memiliki semangat dan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dari karya orang lain. Sikap seperti ini harus dikembangkan di dalam masyarakat dan harus mendapatkan apresiasi yang layak misalnya hadiah pengembangan, nobel dan sebagainya.

d. Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap untuk menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Sikap ini harus kita kembangkan di kehidupan sosial masyarakat dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang dinamis. Sesuatu yang baru jangan kita langsung vonis sebagai sesuatu yang salah melainkan harus saling dihormati dan dipahami bersama sehingga kebudayaan yang baru akan senantiasa dapat tercipta.

e. Sistem stratifikasi sosial terbuka

Sistem terbuka memungkinkan seseorang untuk bergerak maju sesuai kemauan dan kemampuan dirinya sendiri. Adanya kesempatan untuk menaiki sistem stratifikasi yang lebih tinggi membuat seseorang terpacu untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

f. Penduduk yang heterogen

Masyarakat yang heterogen dapat dengan mudah terpicu dengan suatu pertentangan-pertentangan sehingga seringkali suatu yang baru akan muncul ketika sebuah upaya penanganan dilakukan. Pertentangan yang

terjadi dengan disertai sesuatu yang baru tentu akan membuat sebuah perubahan sosial masyarakat.

g. Orientasi ke masa depan

Memiliki orientasi ke masa depan dapat membuat suatu masyarakat terpicu untuk membuat sesuatu perubahan yang baru. Misalnya karena pentingnya kebutuhan transportasi, maka dikembangkanlah alat transportasi yang baru dan lebih modern. Alat-alat transportasi modern tersebut diharapkan dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kehidupannya.

h. Disorganisasi Keluarga

Faktor pendorong perubahan sosial yang terakhir yakni adanya disorganisasi keluarga. Kehidupan keluarga yang penuh konflik dan perecekokan dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan. Pada umumnya, anak merupakan korban yang paling banyak terkena dampaknya sehingga sering kali kita temui anak yang berada dalam situasi dan kondisi yang seperti ini akan melakukan pelarian di luar rumah sehingga bisa terjerumus ke pergaulan yang negatif.

b. Faktor Penghambat Perubahan sosial

Selain dari itu faktor-faktor yang bisa menghambat perkembangan di masyarakat dari perubahan sosial budaya diantaranya:

1. Kurang berhubungan dengan masyarakat lain

Masyarakat yang kurang memiliki hubungan dengan masyarakat lain umumnya adalah masyarakat terasing atau terpencil. Dengan keadaan

seperti ini, mereka tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan di suatu kelompok masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat tersebut berada di wilayah yang terasing, sengaja mengasingkan diri atau lama dikuasai (dijajah) oleh bangsa lain sehingga mendapat pembatasan-pembatasan dalam segala bidang.

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi lama serta anggapan bahwa tradisi tidak dapat diubah akan sangat menghambat jalannya proses perubahan, keadaan tersebut akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat

Kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan atas kedudukannya dalam masyarakat akan cenderung mempertahankan keadaan dan kedudukannya. Mereka akan terus memelihara kondisi yang sudah ada dan enggan melakukan perubahan.

5. Rasa takut akan terjadi kegoyahan pada integrasi sosial yang telah ada

Integrasi sosial mempunyai derajat yang berbeda. Unsur-unsur luar dikhawatirkan akan menggoyahkan integrasi sosial dan menyebabkan perubahan-perubahan pada aspek tertentu dalam masyarakat. Kehawatiran ini menyebabkan perubahan kurang dilakukan.

6. Prasangka pada hal-hal baru atau asing (sikaptertutup)

Prasangka seperti ini umumnya terdapat pada masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa asing, mereka menjadi sangat curiga terhadap hal-hal yang datang dari luar sebab memiliki pengalaman pahit sebagai bangsa yang pernah dijajah, umumnya unsur-unsur baru yang masuk berasal dari dunia barat.

7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

Di dalam masyarakat menganggap pandangan hidup atau keyakinan yang telah menjadi ideologi dan dasar integrasi mereka dalam waktu lama dapat terancam oleh setiap usaha perubahan unsur-unsur kebudayaan.

8. Adat istiadat (kebiasaan)

Adat istiadat atau kebiasaan merupakan pola perilaku anggota masyarakat dalam memenuhi semua kebutuhan pokoknya. Jika kemudian pola-pola perilaku tidak lagi efektif memenuhi kebutuhan pokok, maka akan muncul krisis adat atau kebiasaan, yang mencakup bidang kepercayaan, sistem pencaharian, pembuatan rumah dan cara berpakaian.

6. Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya, berupa tingkah laku yang di tunjukkan kelingkungan sosial.

a. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Dalam perjalanan pembentukan karakter seseorang, akan terjadi berbagai unsur pembangun yang turut hadir menyertainya. Baik itu yang datang berasal dari dalam diri orang tersebut maupun dari luar orang tersebut. Kadang melihat seorang anak ketika usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar umumnya sifat positif yang melekat dalam dirinya, misalkan rajin sholat ke masjid, rajin belajar, akan tetapi ketika kita melihat anak tersebut telah beranjak dewasa, maka sebaliknya yang kita lihat, yakni anak tersebut tidak serajin ketika masih usia sekolah dasar. Tentu dari fenomena ini akan kita temukan unsur pembentuk karakter yang mampu merubah seseorang.

★ Menurut Muhaimin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, unsur pembentuk karakter yakni pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Ketiga unsur ini sangat erat untuk membentuk karakter seseorang. Dengan pikiran seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian terkait dengan sikap, sikap juga mampu membentuk pribadi/karakter seseorang untuk melakukan aktivitas.

Pendapat lain juga memperkuat bahwa pikiran merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter. Sebab dalam pikiran terdapat sumber-sumber untuk melakukan semua tindakan. Apabila sumber tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah kebenaran, maka akan terbentuk

tindakan yang sejalan dengan nurani yang pada akhirnya membawa pada taraf ketenangan.

b. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh.

Selanjutnya, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan.[2] Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak tersebut akan kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya.

Menurut Anis Matta, ada beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini

terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab, yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab, proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.

c. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.

Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, yang justru ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (habituation) terhadap hal-hal yang

baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan mau melakukannya.

7. Revolusi Karakter

revolusi mental atau revolusi karakter menjadi salah satu hal yang penting untuk dicermati dan ditindaklanjuti dengan aksi. Perlunya melakukan revolusi terhadap karakter atau mental seluruh komponen bangsa menunjukkan betapa bobroknnya moral masyarakat, mulai dari masyarakat kelas bawah sampai kelas atas, pengangguran sampai pejabat, generasi muda sampai generasi tua, bahkan dunia pendidikan pun mulai digerogeti oleh “virus” dekadensi moral. Bencana akhlak ini akan lebih dahsyat dibandingkan dengan bencana lainnya, sebab menyangkut langsung dunia dalam diri manusia yang mungkin saja akan sulit diluruskan kembali.

Hakikat Allah Swt. mengutus para nabi dan rasul adalah untuk meluruskan dan mendudukan manusia pada rel akhlak atau karakter yang diridai-Nya. Sebab, pada kodratnya setiap manusia itu memiliki dua karakter yang seringkali saling bertentangan dalam diri, yakni karakter positif dan negatif, baik dan buruk. Bahkan seringkali manusia lebih cenderung mengikuti hawa nafsunya sehingga dirinya memiliki sifat atau karakter yang buruk. Allah Swt. telah menginsyarkan dalam firman-Nya mengenai sifat atau karakter manusia, di antaranya manusia itu lemah, mudah terpedaya, lalai, seringkali bersedih hati, tergesa-gesa dalam bertindak, suka membantah, suka berlebih-

lebih, pelupa, suka berkeluh-kesah, kikir, suka kufur nikmat, suka bertindak zalim dan bodoh, menuruti prasangkanya, dan suka berangan-angan.

8. Teori-Teori Sosiologi Yang Relevan

a. Teori Revolusi

Sztompka memberikan gambaran bahwa revolusi merupakan puncak dari perubahan sosial. Revolusi merupakan sebuah proses pembentukan ulang masyarakat sehingga menyerupai proses kelahiran kembali. Perubahan yang terjadi melalui revolusi mempunyai cakupan yang luas dan menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat. Perubahan akibat revolusi bersifat radikal, fundamental dan menyentuh langsung pada inti dan fungsi dari struktur sosial. Proses perubahan tersebut hanya memerlukan waktu yang cepat, sesuatu yang bertolak belakang dengan konsep evolusi pada perubahan sosial.

Terdapat dua aliran dalam teori revolusi, yaitu tindakan, dan psikologi yaitu:

- a. Aliran tindakan disampaikan oleh Sorokin yang menitikberatkan pengamatan pada peran tindakan individu dalam revolusi. Secara garis besar terdapat dua kondisi yang mendorong terjadinya revolusi, yaitu tekanan dari bawah dan kelemahan dari atas.
- b. Aliran psikologi mengabaikan tindakan reflek atau naluriah dan beralih pada bidang orientasi sikap dan motivasi. Revolusi disebabkan sindrom mental yang menyakitkan yang terbesar di kalangan rakyat, diperburuk karena menjangkiti banyak orang sehingga memotivasi perjuangan kolektif untuk meredakannya.

Proses selanjutnya dari revolusi adalah suatu tatanan masyarakat yang seperti dihidupkan kembali, harapannya adalah dengan revolusi terjadi suatu perubahan yang lebih baik, dan masyarakat menemukan kesejahteraan. Menurut Sztompka revolusi merupakan suatu proses perubahan sosial yang paling tinggi dan menimbulkan dampak yang luar biasa jika dibandingkan dengan proses perubahan sosial yang lainnya, yaitu:

- a. menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, seperti: ekonomi, budaya, politik, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan perubahan kepribadian manusianya.
- b. perubahan yang terjadi dan dihadirkan adalah perubahan yang menyentuh inti dari bangunan dan fungsi social masyarakatnya.
- c. Jika proses kesejarahan dianggap sebagai suatu proses yang relative lambat, maka proses revolusi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, seperti ledakan bom atom.
- d. Dalam seni pertunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam bingkai revolusi merupakan suatu pertunjukkan perubahan yang paling menonjol, waktunya luar biasa cepat, dan karena itu sangat mudah diingat.

Revolusi dapat membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimisme dan harapan, perasaan hebat dan perkasa, keriang dan aktivisme dan menggapai kembali makna kehidupan.

b. Teori Kepribadian

1. Psychodynamic Theory

Psychodynamic Theory merupakan teori yang diciptakan oleh Sigmund Freud. Dalam teorinya, ia merumuskan dengan Premis, bahwa kebutuhan atau dorongan yang tidak disadari konsumen terutama dorongan biologis dan seksual merupakan inti dari motivasi dan kepribadian. Dalam teori ini terdapat 3 system yang berinteraksi dalam kepribadian manusia, antara lain:

- 1) *Id*, merupakan pusat dari semua dorongan primitive dan impulsive
- 2) *Superego*, merupakan ekspresi individual tentang perilaku yang dibenarkan menurut norma dan etika
- 3) *Ego*, merupakan pengendalian diri yang disadari oleh individu.

b. Trait Theory

Teori ini menurut Costa dan McCrae, menggunakan asumsi bahwa semua individu memiliki karakter berbeda dan karakter tersebut bersifat konsisten dan dapat diukur perbedaannya antara individu yang satu dengan yang lainnya. Costa dan McCrae membagi teori ini menjadi 5 karakter, yaitu:

- 1) *Extraversion*, merupakan pribadi yang suka berada di dunia lain selain didunia mereka.
- 2) *Neurotism*, merupakan pribadi yang memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, pesimis dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

3) *Agreeableness*, merupakan karakter yang cenderung memiliki keyakinan positif dan menghargai nilai-nilai orang lain.

4) *Conscientiousness*, merupakan pribadi yang memiliki sikap bertanggung jawab, penuh dedikasi, dan dapat dipercaya.

5) *Openness to experience*, merupakan pribadi yang memiliki karakter terbuka dalam pola berpikir dan mau menerima konsep-konsep baru.

B. Kerangka Konsep

Adapun bagan kerangka konsep sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Arieff, 1998:15). Arief Furchan, (1999:22) metode kualitatif ialah “proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri, menurutnya pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.

B. Lokus Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros . Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Observasi dan wawancara dilakukan selama penyusunan skripsi ini dilakukan dan diselesaikan sampai titik terpenuhinya data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

C. Informan Penelitian atau Sumber Penelitian

Informan, merupakan kunci utama dalam wawancara yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu informan diharapkan memberi informasi mengenai data yang diperlukan, bersedia melakukannya secara jujur dan mau memberikan fakta yang sebenarnya kepada peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu para remaja, para pendidik khususnya di bidang Pendidikan Islam, maupun masyarakat yang ada kecamatan marusu kabupaten maros .Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara purposive sampling. Teknik pemilihan sampel bertujuan (purposive) yakni pemilihan siapa subyek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Ahmadin,(2013 : 90)

Informan penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin		Pekerjaan	Jumlah
		L	P		
1.	Informan Kunci (Remja)	2	2	Pelajar	4
2.	Informan Ahli (Guru)	1	2	Guru Agama	3
3.	Informan biasa(Masyarakat)	2	1	-	3
	Jumlah	5	5		10

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdiri dari hal hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan di teliti mengenai perubahan karakter remaja.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat berupa kamera,alat perekam,lembar observasi, dan peneliti sendiri

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden

melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait) dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur.

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian.

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana penelitian tersebut berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dalam mendetael dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Teknik observasi : teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati
2. Teknik wawancara : wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam studi-studi pembangunan. Dalam wawancara terjadi percakapan sekalipun percakapan tetap dalam pengendalian dan terstruktur. Teknik ini lebih dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diharapkan diikuti dengan pertanyaan lanjutan untuk lebih menggali informasi dan secara lebih mendalam. Mikkelsen, (2003). Untuk memperoleh data primer maka dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dilakukan secara *purposive* dengan para informan atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi para remaja. Jika wawancara tidak dapat menjangkau responden yang jumlahnya relatif banyak, wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan. Wawancara mendalam juga ditujukan kepada para tokoh-tokoh kunci (*key persons*). Mikkelsen (2003), mengemukakan wawancara semiterstruktur secara mendalam dapat dilaksanakan dengan menggunakan empat cara yakni:

- a. Wawancara Individual: wawancara ini dilaksanakan dalam suatu kesempatan pengambilan sampel atas responden yang dipilih dengan sengaja untuk memperoleh informasi atau data yang representatif.
 - b. Wawancara dengan informan kunci/tokoh-tokoh kunci (Key informan/*key persons*) : wawancara dengan key informan/*key persons* bertujuan untuk mendapatkan informasi khusus yang berkaitan
 - c. Wawancara Kelompok; dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik ini lebih memberikan akses pada sosok pengetahuan yang lebih besar dan secara mendalam tentang informasi dan data.
3. Dokumentasi. dokumentasi di gunakan sebagai bukti yang akurat mengenai sumber-sumber yang di dapatkan dapat di percayai dan dapat pula di pertanggung jawabkan, dokumentasi tersebut dapat berupa gambar atau foto-foto, dan sebagainya.
 4. Partisipatif Adalah : suatu gejala demokrasi dimana orang ikut serta dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajiban.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan pengolahan data yang di dapatkan dari lapangan seperti data wawancara, observasi, angket, dokumentasi atau partisipatif sehingga dapat menjadi data jadi.

Menurut Parton dalam Moleong,(1998) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Data yang telah dikumpulkan, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan bagaimana penerapan pendidikan islam terhadap perubahan/revolusi karakter remaja. Setelah diperoleh data dari informan akan dilakukan analisis data sederhana. Dilanjutkan dengan pemaparan dari wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan untuk diambil kesimpulan.

I. Teknik Keabsahan Data

Adalah merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik /masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukan data hasil penelitian, data yang dimasukan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

J. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan penelitian	Bulan ke					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Menyusun Proposal						
2.	Bimbingan Proposal						
3.	Ujian Proposal						
4.	Penelitian Proposal						
5.	Penyusunan Skripsi						
6.	Ujian Skripsi						

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sejarah tentang Maros senantiasa terkait dengan keberadaan manusia pra-sejarah yang ditemukan di Gua Leang-leang, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung (sekitar 11 km dari kota Maros atau 44 km dari Kota Makassar) Dari hasil penelitian, arkeolog menyebutkan bahwa gua bersejarah tersebut telah dihuni oleh manusia sejak zaman Megalitikum sekitar 3000 tahun sebelum Masehi (nyaris satu zaman dengan Nabi Nuh yang wafat 3043 tahun sebelum Masehi) yang selanjutnya turun-temurun atau beranak-pinak hingga saat ini. Sehingga, untaian sejarah tersebut menjadi "benang merah" tentang asal-muasal orang-orang Maros atau biasa disebut dengan istilah "Putera Daerah".

Wilayah Kabupaten Maros pada mulanya adalah suatu wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Marusu yang kemudian bernama Kabupaten Maros sampai saat ini. Selain nama Maros, masih terdapat nama lain daerah ini, yakni Marusu dan/atau Buttasalewangan. Ketiga nama tersebut oleh sebagian masyarakat Kabupaten Maros sangat melekat dan menjadikan sebagai lambang kebanggaan tersendiri dalam mengisi pembangunan daerah. Berdasarkan data-data yang diperoleh, terutama salah satu putra daerah, yakni Andi Fahry Makkasau dari bukunya berjudul "Kerajaan-Kerajaan di Maros Dalam Lintasan Sejarah", memuat sejarah Kabupaten Maros. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Maros pada awalnya adalah sebuah

wilayah kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang mana pada waktu itu, Maros memiliki nilai strategis yang sangat potensial. Kabupaten Maros dari dulu hingga saat ini dihuni oleh dua suku, yakni Suku Bugis dan Suku Makassar. Pada masa kemerdekaan, yakni tujuh tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 oleh pemerintah Republik Indonesia dikeluarkan peraturan No. 34 1952 juncto PP. No. 2/1952 tentang pembentukan Afdelling Makassar yang di dalamnya tercakup Maros sebagai sebuah Onderafdeling dengan 16 buah distrik, masing-masing :

1. Distrik Turikale Dipimpin oleh Karaeng
2. Distrik Marusu Dipimpin oleh Karaeng
3. Distrik Simbang Dipimpin oleh Karaeng
4. Distrik Bontoa Dipimpin oleh Karaeng
5. Distrik Lau' Dipimpin oleh Karaeng
6. Distrik Tanralili Dipimpin oleh Karaeng
7. Distrik Sudiang Dipimpin oleh Gelarang
8. Distrik Moncongloe Dipimpin oleh Gelarang
9. Distrik Bira Dipimpin oleh Gelarang
10. Distrik Biringkanaya Dipimpin oleh Gelarang
11. Distrik Mallawa Dipimpin oleh Arung
12. Distrik Camba Dipimpin oleh Arung
13. Distrik Cendrana Dipimpin oleh Arung
14. Distrik Laiya Dipimpin oleh Arung

15. Distrik Wanua Waru Dipimpin oleh Arung

16. Distrik Gantarang Matinggi Dipimpin oleh Arung

Ke enam belas distrik diatas merupakan pusat-pusat pemerintahan di Kabupaten Maros pada masa lampau yang kemudian berkembang seiring dengan kemajuan pembangunan secara lokal maupun regional, maka sebagian wilayah Kabupaten Maros terintegrasi ke wilayah administrasi Kotamadya Ujungpandang (Ujungpandang berubah nama menjadi Kota Makassar). Adapun wilayah distrik Kabupaten Maros tersebut yang terintegrasi di wilayah administrasi Kota Makassar tersebut adalah Distrik Bira, Suding dan Biringkanaya. Pelepasan wilayah Bira, Sudiang dan Biringkanaya tersebut dari wilayah Kabupaten Maros terjadi pada tahun 70-an.

Wilayah Kabupaten Maros dalam sejarahnya telah mengalami pemekaran wilayah. Pada tahun 1963, Kabupaten Maros terbagi atas 4 (empat) kecamatan, yakni Kecamatan Maros Baru, Bantimurung, Mandai, dan Camba. Memasuki tahun 1989, diadakan pemekaran wilayah kecamatan dengan dibentuknya 3 (tiga) kecamatan perwakilan, yakni Kecamatan Perwakilan Tanralili, Maros Utara, dan Mallawa, yang hingga saat ini saat ini terdapat 14 wilayah kecamatan. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut memiliki potensi tersendiri dalam menunjang pembangunan wilayah. Disamping itu, Kabupaten Maros memiliki peranan yang sangat berarti dalam pembangunan Kota Makassar sebagai ibukota provinsi dan sekaligus sebagai pusat pengembangan wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI). Peluang inilah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan wilayah Kabupaten Maros,

terutama wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Kota Makassar. Sedangkan rencana pembangunan wilayah secara eksternal, sebagian wilayah Kabupaten Maros masuk dalam pengembangan Kawasan Mamminasata sebagai kawasan kota metropolitan.

Setelah menjalani titian sejarah selama lima abad dimulai dengan berdirinya Kerajaan Marusu pada awal abad XV yang selanjutnya terjadi kehidupan yang berdinamika bagi setiap kerajaan mulai dari sistem Monarki menjadi daerah Regentschap kemudian menjadi daerah Adat Gemeenschap sampai dekade terakhir menjadi distrik, maka dalam sebuah masa peralihan antara fase pemerintahan klasik/tradisional dengan pemerintahan konstitusional lahir Undang-undang No. 29 Tahun 1959 (14 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945). Undang-undang tersebut menjadi dasar hukum berdirinya Kabupaten Daerah Tingkat II se Sulawesi Selatan termasuk didalamnya adalah Kabupaten Maros yang meliputi gabungan tiga persekutuan adat.

Setelah terbentuknya Maros sebagai wilayah administrasi kabupaten dari tahun 1960 sampai sekarang, telah dipimpin oleh 11 (sebelas) Bupati Kepala Daerah. Kabupaten Maros dengan ibukota kabupaten adalah Kota Maros yang berperan sebagai pusat pemerintahan dengan segala aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan politik terletak di Kecamatan Turikale. Jika dilihat dari geografis wilayah yang lebih mikro, Kota Maros terbagi atas 3 (tiga) segmen kawasan yang merupakan bagian dari pusat-pusat pemerintahan Kabupaten Maros dan dihubungkan oleh jaringan jalan arteri. Sedangkan ditinjau dari perkembangan

wilayah, juga terjadi pada arah jaringan jalan arteri sekunder yang menghubungkan dengan wilayah Kabupaten Bone, yang meliputi wilayah Kecamatan Bantimurung, Simbang, Cenrana, Camba dan Mallawa.

Secara umum, wilayah Kabupaten Maros memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembangunan regional dan nasional melalui peranannya dalam berbagai aspek, yakni :

- a. Pusat pelayanan transportasi udara internasional, yakni Bandar Udara Sultan Hasanuddin. Bandar udara ini terletak di Kecamatan Mandai yang merupakan wilayah perbatasan dengan Kota Makassar. Pertumbuhan pelayanan bandar udara Hasanuddin yang begitu pesatnya, sehingga dilakukan pengembangan bandar udara baru dengan luas lahan pengembangan 554,6 Ha. Bandar udara Hasanuddin merupakan wilayah pintu gerbang Sulawesi Selatan dan KTI yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Maros adalah gerbang utama pembangunan regional dan nasional.
- b. Penelitian Pertanian, yakni dengan adanya pengembangan Balai Penelitian Tanaman Sereal dan Tanaman Pangan yang berlokasi di Kecamatan Turikale. Balai penelitian ini melakukan serangkaian penelitian untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian sekaligus mendiseminasikan secara terarah guna mendukung upaya peningkatan produksi pertanian sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Penelitian Kelautan dan Perikanan, yakni dengan adanya kawasan riset tentang potensi kelautan dan perikanan. Hal ini sangat mendasar karena

wilayah Kabupaten Maros sebagai daerah pesisir dengan kontribusi pada sektor perikanan di Sulawesi Selatan cukup besar, terutama dalam memenuhi kebutuhan wilayah Kota Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Disamping itu, kegiatan perikanan yang diusahakan dan dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Maros adalah perikanan budidaya air payau yang mencapai luas tambak 9.461,53 Ha.

- d. Militer, yaitu wilayah Kabupaten Maros merupakan wilayah yang dijadikan sebagai Pusat Pelatihan dan Pendidikan TNI-AD, yaitu dengan adanya kawasan pelatihan dan pendidikan Kostrad TNI-AD. Lokasi kegiatan ini berlokasi pada dua kecamatan, yakni Sambueja Kecamatan Bantimurung dan Kariango Kecamatan Tanralili. Disamping itu, Kecamatan Mandai juga di jadikan sebagai pangkalan udara TNI Angkatan Udara yang berlokasi di Bandar Udara Sultan Hasanuddin.
- e. Pusat Kegiatan Keagamaan, yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Halwatiah Sammang. Pada setiap hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, jamaah Halwatiah Sammang bersatu melakukan sikir akbar yang berlokasi di Patte'ne Kecamatan Marusu. Asal jamaah Halwatiah Sammang tersebut telah tersebar diseluruh nusantara, bahkan ada yang berasal dari Malaysia.
- f. Bagian Wilayah Pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata, yaitu suatu kebijakan pengembangan wilayah yang pertama di KTI, dimana sebagian wilayah Kabupaten Maros masuk dalam Kawasan Perkotaan Metropolitan tersebut. Wilayah Kecamatan yang masuk dalam

pengembangan ini adalah Kecamatan Mandai, Moncongloe, Tompobulu, Bantimurung, Marusu, Turikale, Tanralili, Lau, Maros Baru, Simbang, Bantimurung, dan Bontoa. Dari luas wilayah pengembangan Kawasan Mamminasata sebesar 2.462 Km², wilayah Kabupaten Maros yang menjadi bagian kawasan pengembangan tersebut adalah 1.039 Km² atau 42,20%. Hal ini tentunya sangat memberi manfaat bagi wilayah Kabupaten Maros ditinjau dari segi penyediaan dan pembangunan infrastruktur, penyediaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja, PAD dan lain sebagainya.

B. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Fisik dan Luas Wilayah Kabupaten Maros

Luas Wilayah kabupaten Maros 1619,11 KM² yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan. Secara geografis, kabupaten Maros terdiri dari 10% (10 Desa) merupakan daerah pantai, 5% (5 Desa) adalah kawasan lembab, 27% (28 desa) adalah leseng bukit, dan 58% (60 Desa) merupakan daerah dataran. Berdasarkan topografinya sebanyak 70 desa (68%) adalah daerah datar dan 33 desa (32%) merupakan daerah yang kondisinya berbukit-bukit, serta memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 31 km.

Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam

kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km² dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :

Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar

Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.



Peta Administrasi Kab. Maros

Demikian pula sarana transportasi udara terbesar di kawasan timur Indonesia berada di Kabupaten Maros sehingga Kabupaten ini menjadi tempat masuk dan keluar dari dan ke Sulawesi Selatan. Tentu saja kondisi ini sangat menguntungkan perekonomian Maros secara keseluruhan.

Luas Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan Kabupaten Maros

No.	Kecamatan	Luas Kecamatan		Juml. Desa	Juml Kel
		Luas (km ²)	%		
1	2	3	4	5	6
1	Mandai	49,11	3,03	6	6
2	Moncongloe	46,87	2,89	6	6
3	Maros Baru	53,76	3,32	7	7
4	Marusu	53,73	3,32	7	7
5	Turikale	29,93	1,85	7	7
6	Lau	73,83	4,56	6	6
7	Bontoa	93,52	5,78	9	9
8	Bantimurung	173,70	10,73	8	8
9	Simbang	105,31	6,50	6	6
10	Tanralili	89,45	5,52	8	8
11	Tompobulu	287,66	17,77	8	8
12	Camba	145,36	8,98	8	8
13	Cenrana	180,97	11,18	7	7
14	Mallawa	235,92	14,57	12	12
Jumlah		1.619,12	100	105	105

Sumber : BPS, *Maros Dalam Angka 2017*

Hasil catatan registrasi yang diperoleh, tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Maros berdasarkan klasifikasinya dibedakan atas 3 (tiga) bahagian yaitu; kepadatan tinggi, sedang dan rendah. Kepadatan tertinggi berada di wilayah Kecamatan Turikale dengan kepadatan penduduk sebesar 1.110 jiwa/km², kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Tompobulu

dengan jumlah sebesar 49 jiwa/km². Demikian pula halnya dengan pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata. Data yang diperoleh menunjukkan pola penyebaran penduduk di Kabupaten Maros secara umum terakumulasi di pusat kota dan pusat-pusat pertumbuhan kota. Perkembangan jumlah penduduk, dan kepadatan dirinci menurut kecamatan di Kabupaten Maros pada Tabel berikut :

Kepadatan Penduduk Kabupaten Maros Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2	3	4	5
1	Mandai	34.973	49,11	712
2	Moncongloe	16.972	46,87	362
3	Maros Baru	22.836	53,76	425
4	Marusu	23.963	53,73	446
5	Turikale	33.235	29,93	1.110
6	Lau	24.208	73,83	328
7	Bontoa	27.289	93,52	292
8	Bantimurung	27.817	173,70	160
9	Simbang	22.001	105,31	209
10	Tanralili	24.375	89,45	272
11	Tompobulu	14.053	287,66	49
12	Camba	12.523	145,36	86
13	Cenrana	14.504	180,97	80
14	Mallawa	12.028	235,92	51
Jumlah		310.777	1.619,12	192

2. Pariwisata

Wilayah Kabupaten Maros merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi pariwisata, baik wisata alam, budaya, dan sejarah. Obyek Wisata Alam adalah obyek wisata yang berbasis pada alam, baik panorama alam, kondisi

alam, keunikan alam, dan bentukan alam, adapun obyeknya adalah sebagai berikut.

a. Objek Wisata Alam

1. Kawasan Obyek Wisata Bantimurung

Obyek wisata Bantimurung adalah salah satu obyek wisata andalan kota Maros yang terletak di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung dan terletak di lembah bukit kapur/karts yang curam dengan vegetasi tropis yang subur sehingga selain memiliki air terjun juga menjadi habitat yang ideal berbagai spesies kupu-kupu, burung dan serangga langka. Ditahun 1856 – 1857 seorang Naturalis Inggris yang terkemuka bernama “Alfred Rassel Wallase” menghabiskan sebagian hidupnya di kawasan ini untuk menikmati dan meneliti 150 spesieskupu-kupu yang terbilang langka dan tidak dijumpai di daerah lain seperti spesies Papillo Androcles. Selain air terjun dan kupu-kupunya, terdapat pula dua buah goa dengan stalaktit dan stalakmitnya yang menakjubkan dan apabila kita berada dalam goa tersebut serasa di alam mimpi.

b. Pantai Kuri

Pantai Kuri adalah salah satu potensi wisata alam yangbernuansa pantai dengan pasir putih yang membentang sepanjang pesisir pantai. Disekitarnya juga terdapat aktivitas nelayan yang sekaligus melengkapi kegiatan atraksi wisata pantai. Pada sore hari, lokasi ini dapat disaksikan terbenamnya matahari (Sunset) yang menambah nuansa objek, disamping ombak yang lebih tenang sehingga dapat melakukan mandi di pantai.

Hamparan pasir pantai yang luas dan bersih dapat mendukung kegiatan wisata/rekreasi sambil berjemur.

c. Goa Pattunuang

Obyek Wisata Pattunuang adalah salah satu obyek wisata yang terletak di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Obyek wisata alam Goa Pattunuang selain kaya akan stalaktit dan stalakmit yang menakjubkan, juga panorama alam sekitarnya sangat menawan dan indah. Berbagai spesies flora dan fauna yang tergolong langka dapat dijumpai ditambah dengan bentangan pegunungan yang curam dan bertebing menjadikan kawasan ini sangat ideal sebagai daerah tujuan wisata petualangan, panjat tebing dan pendidikan. Dalam kawasan ini terdapat pula batu besar yang berbentuk perahu yang menyimpan legenda yang menarik. Menurut cerita rakyat bahwa pada zaman dahulu pernah ada saudagar dari negeri Cina datang untuk melamar dan mempersunting gadis Samangki, namun karena lamarannya ditolak akhirnya saudagar tersebut malu dan mengkaramkan perahunya yang kemudian membatu. Batu tersebut dikenal masyarakat sekitar dengan julukan “BISEANG LABBORO” yaitu perahu yang terdampar.

b. Obyek Wisata Sejarah

1. Taman Prasejarah Leang-leang

Taman prasejarah Leang-leang terletak pada deretan bukit kapur/karts yang curam di Kelurahan Kallabirang Kecamatan Bantimurung yang dapat ditempuh sekitar 15 – 30 menit dari

Bantimurung. Para arkeolog berpendapat bahwa beberapa goa yang terdapat di sekitar kawasan tersebut pernah dihuni manusia sekitar 3000-8000 tahun SM bukti keberadaan ini ditandai dengan lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa yang sedang melompat, puluhan gambar telapak tangan yang ada pada dinding-dinding goa. Terdapat 5 buah telapak tangan manusia purbakala yang ditemukan di Goa Pettae, terdapat pula 32 bekas telapak tangan yang ditemukan di Goa Pettae. Selain lukisan prasejarah, juga terdapat benda laut berupa kerang yang menandai bahwa goa tersebut juga pernah terendam dan dikelilingi oleh laut.

2. Situs Prasejarah Leang Akkarrasa Rammang-rammang

Situs prasejarah ini menyimpan peninggalan prasejarah berupa dua buah gua yang terdapat lukisan prasejarah/kepurbakala-an pada dinding gua yang terdiri dari; lukisan cakra 3 buah, lukisan babi rusa 3 ekor, lukisan ikan 1 ekor dan lukisan perahu 1 buah. Situs prasejarah ini terletak di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa.

C. Sistem Kebudayaan

Kabupaten Maros melahirkan unsur-unsur budaya yang berupa perpaduan antara nilai-nilai agama dan lingkungan alamnya yang dilatarbelakangi dan diwarnai dua etnis besar Makassar dan Bugis. Kedua etnis ini telah membentuk watak dan karakteristik masyarakat Kabupaten Maros yang mudah berinteraksi terhadap masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari sejarah Kabupaten Maros yang termasuk keturunan dari kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar melalui suatu kaitan perkawinan. Hal inilah yang

melahirkan suatu nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh kalangan masyarakatnya. Sebagai tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari nama-nama kegiatan budaya yang pada dasarnya berasal dari bahasa Makassar dan/atau Bugis. Kekayaan budaya Kabupaten Maros juga memiliki potensi dan bahkan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata karena budaya dan pariwisata adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan.

D. Sistem Bahasa

Pada umumnya bahasa yang di gunakan masyarakat di kecamatan marusu adalah bahasa Bugis dan bahasa makassar.

E. Visi dan Misi Kabupaten Maros

Pemerintah Kabupaten Maros dalam menghadapi permasalahan, tantangan dan keterbatasan yang dihadapi serta dengan memperhatikan hasil analisis dinamika lingkungan strategis dan aspirasi masyarakat, maka Pemerintah Kabupaten Maros sendiri mengusung visi dan misi untuk menanggapi persoalan tersebut.

Visi :

Mewujudkan masyarakat maros yang sejahtera dan beriman melalui pemerintahan yang bersih dan profesional.

Visi tersebut mengandung makna dan pengertian yang luas karena memiliki muatan dan nilai-nilai yang mengakomodir aspirasi dan ekspresi masyarakat Kabupaten Maros sebagai berikut :

1. Visi mewujudkan Kabupaten Maros yang maju adalah mengupayakan pertumbuhan pembangunan untuk mencapai kemajuan di segala bidang dan segala aspek kehidupan baik ekonomi maupun sosial budaya. Maju

berarti mewujudkan keadaan dalam waktu sekarang lebih baik dari waktu masa lalu, dan keadaan masa depan akan lebih baik dibandingkan keadaan pada waktu sekarang.

2. Visi mewujudkan masyarakat Maros yang harmonis ditandai dengan terselenggaranya proses pembangunan dan kehidupan masyarakat dalam keadaan aman, damai, tertib, dan tentram. Tetapi memiliki semangat keratifitas yang tinggi untuk mencapai kemajuan masa depan. Terciptanya harmoni dalam proses pembangunan dan kehidupan masyarakat yang stabilitas dan mantap serta perkembangan lingkungan yang strategis dan dinamis merupakan prasyarat agar proses pertumbuhan pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan.
3. Visi mewujudkan masyarakat yang sejahtera ditandai dengan peningkatan kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat serata tercukupinya kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Dapat pula dikatakan bahwa masyarakat yang sejahtera mengandung makna, yaitu terjaminnya hak setiap warga Negara Indonesia untuk hidup sejahtera lahir dan batin dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan berperan aktif dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam atri sempit, pembangunan kesejahteraan masyarakat adalah untuk mengangkat harkat derajat dan martabat penduduk miskin.
4. Pendekatan kemandirian lokal merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembangunan daerah Kabupaten Maros (1) untuk mendorong

peningkatan kemandirian daerah otonom dan kelompok masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, (2) merupakan pendekatan pembangunan yang bersendikan nilai-nilai budaya lokal, (3) mengedepankan prinsip interkoneksi untuk meningkatkan pembangunan daerah secara lebih efektif dan efisien serta menciptakan peluang-peluang pembangunan baru. Kemandirian lokal diartikan sebagai semangat pembangunan yang tidak menggantungkan sepenuhnya pada bantuan luar daerah. Tidak menggantungkan sepenuhnya pada bantuan luar dikonotasikan dengan semangat pembangunan berbasis pada kekuatan sendiri atau berdiri di atas kaki sendiri. Untuk mencapai kemandirian lokal tersebut dibutuhkan kerja keras, pemberdayaan, kemitraan, dan partisipasi seluruh komponen masyarakat pelaku pembangunan secara nyata dan bertanggung jawab.

5. Bernafaskan imam dan taqwa dimaksudkan bahwa dalam melaksanakan pembangunan dan menjalani kehidupan masyarakat yang sejahtera secara spritual diperlukan imam dan taqwa merupakan landasan kehidupan. Keimanan merupakan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa walaupun tidak mampu melihatnya dan taqwa merupakan faktor utama pembentuk kepribadian dan nilai seseorang. Dengan imam dan taqwa diharapkan kehidupan masyarakat akan menjadi harmonis, maka pemerintah daerah berkewajiban untuk mendorong terbentuknya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Misi :

1. Meningkatkan pertumbuhan perekonomian rakyat dengan mendorong secara sungguh-sungguh simpul-simpul perekonomian;
2. Mengoptimalkan sumber-sumber pendanaan dan investasi melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif;
3. Penataan birokrasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik;
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan;
5. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi masyarakat;
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan;
7. Meningkatkan pembinaan keagamaan;
8. Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan;
9. Meningkatkan Pembinaan Pemuda, Olahraga, Seni dan Budaya;
10. Meningkatkan daya dukung Lingkungan hidup.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Di dalam rumusan masalah ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan islam terhadap perubahan karakter remaja. Di mana kita ketahui pendidikan islam itu sangatlah penting di terapkan dalam kehidupan remaja saat ini.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun bentuk penerapan pendidikan islam terhadap perubahan karakter remaja, antara lain sebagai berikut:

Menurut Bapak Iqbal Salim S.Pd.i., Selaku Guru Agama di SMP 9 Marusu bahwa :

“ Kami selaku pengajar dan pendidik selalu mendorong siswa (remaja) agar dapat memahami pendidikan agama yang baik, karena Pendidikan agama islam saat ini dapat di gunakan sebagai terapi terhadap perubahan karakter mereka (remaja), seperti yang di terapkan pada sekolah-sekolah formal, pada sekolah formal di terapkan yang namanya pendidikan agama, seperti ajaran moral yang diajarkan kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk. dalam pendidikan agama di sini mereka di ajarkan tentang bagaimana berakhlak dan berperilaku yang baik, dan mereka juga di tuntun agar bisa menerapkan dalam pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana saling menghargai sesama manusia, menghargai dan menghormati yang lebih tua, sikap sopan dan santun dalam berbicara.”

(Wawancara 26 Juli 2017)

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Dr.Hm Nurullah M.pd

.,beliau juga selaku guru agama di SMP 9 Marusu bahwa :

“Pendidikan islam harus terus dikembangkan khususnya untuk siswa, karena hal ini sangat baik jika dapat di pahami atau dilaksanakan siswa karena akan membentuk kepribadian dan sikap yang baik jadi kami selaku guru bukan hanya guru agama melainkan guru mata pelajaran yang lain harus bekerjasama dalam melaksanakan pendidikan islam yang berbasis karakter demi menciptakan karakter yang baik.”
(Wawancara 26 Juli 2017)

Terwujudnya pendidikan islam sebenarnya bukan hanya dalam mata pelajaran tentu tetapi guru mata pelajaran yang lain harus ikut serta dan menjalankan pendidikan islam yang berbasis karakter demi menciptakan rasa hormat, toleransi, simpatik bahkan rasa peduli kepada orang lain. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu orang tua siswa, Suhra (42 Tahun) bahwa:

“Kami selaku orang tua siswa sangat setuju dengan adanya pendidikan islam karna ini akan menumbuhkan karakter yang baik, apakah itu kesopanan, kejujuran, bahkan kepedulian tapi saya rasa hal ini sangat sulit dilaksanakan kalau pendidikan islam yang berkarakter hanya di lakukan oleh guru agama saja seharusnya semua guru mata pelajaran harus ikut serta.”
(Wawancara 27 Juli 2017).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Nurhayati,S.Pd(39 Tahun) selaku guru mata pelajaran IPS bahwa:

“Kami sangat mendukung dengan adanya pendidikan islam karena hal ini akan menumbuhkan dan menciptakan sifat ataupun tingka laku siswa yang tentunya baik seperti mengenal agama yang baik dan dari pengenalan agama yang baik siswa akan mengetahui hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama. Dan hal ini akan jadi pedoman bagi siswa sehingga siswa yang dulunya nakal akan lambat laun akan berubah menjadi baik. Hal ini tentunya dapat di wujudkan jika guru bekerjasama.
(Wawancara 27 Juli 2017)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam akan membawa dampak baik bagi siswa. Siswa akan diperkenalkan tentang cara berperilaku yang baik, baik ucapan maupun tingka laku mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ainun Remaja (14 Tahun) salah satu siswa bahwa:

“Kami sangat senang dengan adanya pendidikan islam karna saya dulunya malas shalat dan selalu bicara kasar dengan adanya pendidikan islam ini saya mulai sadar bahwa ternyata saya salah dan punya sifat yang jelek.”
(Wawancara, 29 Juli 2017)

Hal senada juga dikatakan oleh Sahrul Remaja (13 Tahun) salah satu Siswa bahwa:

“Awalnya saya takut dengan adanya pendidikan islam karena saya nakal dan susah diatur tetapi pada saat saya jalani pendidikan islam ini ternyata baik bagi saya karena saya diajar bagaimana hormat sama guru, orang tua dan sesama teman
(Wawancara 29 Juli 2017).”

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa Rahman (13 Tahun) bahwa:

“Semenjak saya dibimbing bagaimana caranya shalat, berbicara, ataupun bertingkah laku saya selalu di puji oleh orang tua saya jadi saya sangat senang dengan adanya pendidikan islam yang karena pendidikan ini sangat baik.”
(Wawancara 30 Juli 2017).

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu siswa Anty (13 Tahun) bahwa:

“Dulu waktu SD saya tidak suka pake jilbab tetapi pada saat saya masuk SMP saya disuruh memakai jilbab awalnya saya tidak suka tetapi seiring waktu saya merasa nyaman bahkan dirumah saya tetap memakai jilbab jadi saya sangat setuju jika pendidikan islam ini diadakan karena hal ini sangatlah baik bukan hanya di dunia maupun di akhirat.”

1. Penjabaran Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Pendidikan islam yang berkarakter adalah salah satu pendidikan disekolah yang mengajarkan tentang norma dan nilai social yang tentunya akan berpengaruh baik itu pola tingka laku, sifat maupun perbuatan.

Dalam melaksanakan pendidikan ini tentunya semua pihak harus ikut serta baik itu guru agama maupun guru mata pelajaran lain karena guru agama tidaklah cukup karena pertemuan mata pelajaran agama hanya satu kali dalam seminggu jadi tidaklah cukup.

Guru mata pelajaran lain selain guru agama harus memberikan panutan atau contoh yang baik atau ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan islam yang berkarakter demi membentuk watak atau karakter siswa yang sesuai cita-cita negara yaitu membentuk watak dan akhlak yang bermartabat.

Penyesuaian atau adaptasi siswa terhadap pendidikan islam harus sepenuhnya didukung oleh pihak tertentu terutama orang tua. Orang tua adalah sentral pembentukan karakter jadi orang tua harus mengikuti perkembangan anak mulai dari cara bergaul dan penyesuaian lingkungan.

Jika semua pihak bekerjasama jelas pembentukan pendidikan islam yang berkarakter mudah diterapkan dan diterima siswa karena mulai di lingkungan manapun dia berada baik disekolah maupun di rumah tetap diajarkan tentang nilai dan norma social.

2. Cara Kerja Teori

Revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. atau perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.

Menurut Sztompka revolusi adalah suatu perubahan tatanan masyarakat yang seperti dihidupkan kembali, harapannya adalah dengan revolusi terjadi suatu perubahan yang lebih baik, dan masyarakat menemukan kesejahteraan. Menurut Sztompka revolusi merupakan suatu proses perubahan sosial yang paling tinggi dan menimbulkan dampak yang luar biasa jika dibandingkan dengan proses perubahan sosial yang lainnya, yaitu: menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, seperti: ekonomi, budaya, politik, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan perubahan kepribadian manusianya.

Sesuai dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh Sztompka bahwa revolusi menimbulkan perubahan kepribadian manusiasesuai dengan fakta dilapangan karena adanya pendidikan islam dapat membawa perubahan yang lebih baik terhadap karakter siswa dan kepribadian siswa.

Tak dapat dipungkiri bahwa di era sekarang ini manusia krisis akhlak dan moral sebagai solusi atas fenomena ini maka di ciptakanlah suatu pembelajaran di sekolah untuk mengubah atau mengiringi perkembangan zaman, dan pendidikan islam yang berkarakterlah yang menjadi salah satu solusi.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang dihasilkan menunjukkan guru dan siswa-siswa telah mengimplementasikan pendidikan Islam berbagai karakter terutama pelajaran agama. Beberapa aspek pendidikan islam yang dapat mempengaruhi perubahan karakter yang telah dilakukan yaitu:

1. Aspek Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Aspek religius merupakan salah satu upaya yang dilakukan pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas dalam pemahaman terhadap keagamaan terutama terhadap keyakinan terhadap ajaran agama islam. Religius ini adalah dinilai dari bentuk ketaatan beribadah dan sikap serta perilaku siswa mencerminkan nilai religius.

2. Aspek Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

pekerjaan. Selama ini bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter tentang kejujuran, ya memang selama disini kita selalu menekankan pada anak-anak. Pertama memberi bimbingan seperti pada saat mereka menemukan uang itu harus mengembalikannya setidaknya diberikan kepada wali kelasnya, tapi biasanya anak-anak disini kalau menemukan uang pasti dia memberikan pada guru-gurunya karena disini tidak ada yang mencuri atau memeras temannya jarang terjadi, kalau toh ada pasti itu suatu keanehan tapi kemungkinan tetap pasti ada, karena sesuatu itu tidak mungkin 100%, tetap ada kekurangan kemungkinan 1%, itu biasanya penyebabnya karena broken home, karena kalau dirumah tidak beres tidak mungkin guru disekolah bisa membereskannya karena itu susah karena model itu ada dirumah,

Berdasarkan data dan observasi yang dikumpulkan peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kejujuran siswa dalam kejujuran mendapat respon yang beragam. Karena kejujuran adalah aspek yang sulit untuk diukur. Namun kejujuran akan nampak pada perilaku mereka yang tidak di buat-buat. Secara alamiah kejujuran akan tampak, meskipun sulit untuk dicari perbedaan antara yang berkata jujur dan berbohong.

3. Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Aspek Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Aspek Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Aspek toleransi diperlukan dalam pembentukan karakter yang mampu membuat orang/siswa dengan perilaku memposisikan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kejahatan, kefanikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembinaan karakter terhadap remaja dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan oleh keluarga dari dalam rumah, merupakan tahap dasar pembinaan selanjutnya. Di sini peran orang tua sangat besar dalam membekali mental remaja, seperti: akhlak mulia, budi pekerti, etika, dan adat istiadat melalui keteladanan orang tuanya. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman. Pengalaman langsung itu akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Jika keluarga gagal melakukan pendidikan karakter kepada anak-anaknya, selanjutnya akan sulit bagi lembaga-lembaga lain (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Pendidikan islam yang adalah salah satu pendidikan disekolah yang mengajarkan tentang norma dan nilai social yang tentunya akan berpengaruh baik itu terhadap karakter pola tingka laku, sifat maupun perbuatan.

Pendidikan islam sangat berdampak dan berpengaruh terhadap siswa karena tanpa sadar norma dan nilai sosial kini sudah mulai bergeser ke arah global dan manusia hidup dengan penuh kebebasan berpendapat dan bertingkah laku tanpa ruang dan waktu. maka dari itu perlu adanya pendidikan yang bisa menstabilkan atau mengiringi perkembangan era global dan solusi yang di hadirkan yaitu pendidikan islam. .

Siswa di ajar dan di bimbing oleh guru agar tetap mempunyai karakter yang baik mulai dari pengenalan agama sampai pada manfaat atau resiko setiap perbuatan, perwujudan pendidikan yang baik tidak bisa terwujud tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Orang tua juga harus berperan serta dalam mengikuti perkembangan anak agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan di lingkungannya.

B. Saran

1. Bagi para kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah yang lain hendaknya lebih menggalakkan pendidikan islam sehingga menciptakan manusia yang berkarakter. Perlu di adakan perumusan kebijakan tentang nilai moral yang akan di kembangkan di sekolah, sehingga penciptaan dan pembentukan karakter pada peserta didik bisa optimal sejalan dengan perumusan kebijakan pendidikan islam yang berkarakter yang di laksanakan secara berkelanjutan.
2. Pendidikan islam yang berkarakter melalui sekolah perlu di tanamkan dan di sampaikan secara terpadu dengan seluruh mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu di kembangkan, dan di kaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan islam ini tidak terhenti pada tataran kognitif saja, melainkan pada tataran sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani.(2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung :RemajaRosdaKarya.
- Ali Abdul Hamid Mahmud.(2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta :GemaInsani Press.
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Amiruddin, Dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,(2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas 2010.
- Gumgum Gumilar, (2001). *Teori Perubahan Sosial*. Unikom. Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya,: Kajian Islam tentang Perubahan masyarakat*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Lauer, Robert H.(2001). *Prespektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta:PT Asdi Mahasatya
- Majid Abdul, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, (2010).
- Marzuki. “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama*”.
- Moeleong , Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,(2005)
- Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Muhammad, Rohmadi dan Taufiq, Ahmad. *Pendidikan Agama : Pendidikan Karakter Berbasis Agama* , Lingkar Media (2010)

Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter dalam Character Building* , (Editor : Arismantoro). Yogyakarta : Tiara Wacana

Muwafik Saleh, Akh.,(2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga

N. Sudirman, Ilmu pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Nurul Zuriah. (2007) . *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono, Prof.,. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nila-nilai Religius". Jurnal Online, Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2004)



Daftar Nama-Nama informan

1. Nama : Ikbal Salim S.Pd.i
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Guru
2. Nama : Dr.HM Nurullah M.pd
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Guru
3. Nama : Nurhayati S.Pd
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Guru
4. Nama : Sahrul
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Pelajar
5. Nama : Rahman
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Pelajar
6. Nama : Anty
Umur : 13 tahun
Pekerjaan : Pelajar
7. Nama : Ainun
Umur : 14 tahun
Pekerjaan : Pelajar
8. Nama : Suhra
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : IRT



9. Nama : Saenab

Umur : 47 tahun

Pekerjaan : IRT

10. Nama : Siti Habibah

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : IRT



PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin:

Pekerjaan :

1. Bagaimana penerapan pendidikan islam terhadap perubahan karakter remaja ?
2. Apakah pendidikan islam dapat mempengaruhi karakter remaja ?
3. Apakah pendidikan islam itu penting di terapkan dalam kehidupan remaja ?
4. Bagaimana proses penanaman nilai karakter yang baik di kalangan remaja ?
5. Bagaimana pandangan anda tentang sikap dan karakter remaja dengan adanya pendidikan islam ?



DOKUMENTASI

Foto Pada Saat Wawancara dan sesudah wawancara







foto bersama pak camat kabupaten marusu



RIWAYAT HIDUP



Risnawati.R, Lahir di Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, pada tanggal 3 Maret 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Rahman dan Jabran.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di MI Nurul Aqimmah Puncak mulai tahun 2004 sampai tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Mursyidut Thullab Lembanna dan tamat pada tahun 2011. kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA.Mursyidut Thullab Lembanna dan tamat tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

